

Analisis Usaha Tani Padi Lahan Persawahan dan Lahan Rawa di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah

Yogi Ananda Kristiawan¹, Reo Sambodo¹, Warmanti Mildaryani¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Agroindustri,
Universitas Mercu Buana

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v8i.1481](https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1481)

Submitted:

12 February, 2025

Accepted:

28 February, 2025

Published:

13 March, 2025

Keywords:

Usahatani; Usahatani Padi
Lahan Rawa; Usahatani Padi
Sawah; Uji Beda t test

ABSTRACT

Padi (Oryza sativa L) adalah makanan pokok di Indonesia, dimana saat ini beras dianggap tak tergantikan. Lahan pertanian padi terus berkurang akibat konversi untuk pemukiman dan infrastruktur. Desa Asinan Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, adalah salah satu penghasil padi terbesar di daerah tersebut, dengan lahan sawah yang luas dan terdapat lahan rawa yang di manfaatkan petani untuk budidaya padi. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik usaha tani padi di lahan rawa dan lahan sawah serta menentukan mana yang lebih menguntungkan antara kedua usahatani. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2024 hingga Januari 2025 menggunakan metode survei. Data yang dianalisis termasuk biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan, kemudian diuji dengan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya usaha tani padi sawah mencapai Rp 6.047.150/Ha/musim tanam, lebih tinggi dibandingkan dengan padi rawa yang sebesar Rp 5.507.186, namun total penerimaan padi rawa lebih tinggi 46.626.160/Ha/musim tanam dibandingkan dengan padi sawah yang hanya Rp.45.394.163/Ha/musim tanam. Pendapatan rata-rata dari padi rawa juga lebih besar Rp 41.118.974/Ha/musim tanam, sedangkan dari padi sawah hanya Rp 36.344.41 /Ha/musim tanam. R/C Rasio menunjukkan usaha tani padi rawa lebih menguntungkan (8,5) dibandingkan padi sawah (7,0). Sedangkan pada B/C rasio padi lahan rawa mendapatkan nilai sebesar (7,5) lebih tinggi dibanding lahan sawah yang hanya sebesar (6,0). Hasil Uji-t independent sample test menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua jenis usaha tani, dengan pendapatan petani padi rawa yang lebih besar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Yogi Ananda Kristiawan

Universitas Mercu Buana

Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752, Indonesia

Email: 210110036@student.mercubuana-yogya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan Padi (*Oryza sativa*) sebagai bahan makanan pokok, sekitar 95% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber bahan makanan utamanya. Setiap tahun luasan lahan tanaman padi berkurang karena dikonversi menjadi daerah pemukiman, fasilitas transportasi dan lain-lain. Selain itu, keterbatasan fasilitas produksi atau peralatan pertanian dan juga kurangnya sumber daya manusia untuk dapat melakukan pertanian secara efektif dan efisien. Badan Pusat Statistik, (BPS) mencatat bahwa luas panen padi di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan sebesar 10,20 juta hektare dengan

produksi padi sekitar 53,63 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, diperkirakan sebesar 30,90 juta ton. Luas panen tersebut mengalami penurunan sebanyak 255,79 ribu hektare atau 2,45 % dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 10,45 juta hektare.

Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,90 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 645,09 ribu ton atau 2,05 persen dibandingkan produksi beras di 2022 yang sebesar 31,54 juta ton. Konsumsi beras per kapita (per orang) Indonesia dalam sebulan mencapai 6,81 kg per September 2022. Angka ini naik dibanding Maret 2022 sebanyak 6,66 kg sebulan. Per tahun, rata-rata konsumsi beras per orang Indonesia sebesar 80 kg sampai 81,70 kg. Salah satu alternatif untuk menambah luasan lahan panen adalah dengan memanfaatkan lahan marginal yaitu lahan rawa, hal ini diungkapkan oleh (Noorinayuwati R. , 2006) bahwa pemanfaatan lahan rawa lebak dapat menjadi menjadi solusi untuk meningkatkan luasan lahan pertanian, mengingat saat ini lahan pertanian semakin sempit akibat dikonversi menjadi pemukiman dan lain lain, selain itu kebutuhan pangan dan hasil pertanian lainnya akan semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah.

Sesuai dengan karakternya, maka lahan rawa lebak sebagai lahan budidaya pertanian bagi masyarakat yang sudah berkembang selama ratusan tahun adalah untuk budidaya tanaman padi (Noorinayuwati R. , 2007). Lahan sawah di Kecamatan Bawen berdasarkan sistem pengairannya terbagi menjadi lahan sawah dengan pengairan mengalir, lahan sawah tadah hujan dan lahan sawah rawa yang tergenang air. Salah satu lahan rawa terletak di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Luasan lahan budidaya padi di Desa Asinan sekitar 482,79 ha dimana luasan lahan sawah yang tergolong lahan budidaya padi sawah hanya sekitar 82,79ha dan luasan lahan sawah di area rawa sekitar 400 ha, luasan lahan area rawa tersebut tidak sepenuhnya lahan rawa yang begitu dekat dengan rawa. Budidaya padi lahan rawa yang tidak terdampak luapan air rawa cara budidayanya masih dilakukan seperti padi sawah pada umumnya. Berbeda dengan lahan yang sudah begitu mepet dengan rawa teknik budidaya dan juga sistem budidayanya sudah berebeda dengan padi biasanya

Lahan rawa memiliki kekurangan yaitu rawan tergenang air ketika musim hujan sehingga dapat menurunkan produksi dan berdampak pada musim kemarau melalui sisa-sisa genangan. Padi rawa di sebut juga padi air menggenang merupakan tanaman padi yang ditanam di lahan suboptimal atau rawa. Lahan rawa merupakan salah satu lahan sub-optimal yang memiliki potensi untuk di tanami padi. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi dalam pengembangan padi di lahan rawa adalah kondisi biofisik lahan yang berhubungan dengan masalah air (kekeringan, genangan, kemasaman, salinitas), kesuburan tanah (kemasaman tanah, kahat hara, keracunan Fe) serta masalah biologis (hama penyakit dan gulma) (Koersirni, 2018). Menurut Badan Litbang Petanian 2009. Padi sawah, yaitu tanaman padi yang pertumbuhannya memerlukan air, padi ini ditanam di tanah persawahan Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan.

Padi sawah adalah padi yang dihasilkan dari lahan sawah sedangkan padi bukan sawah meliputi padi ladang yang dihasilkan dari lahan kering dan padi rawa yang dihasilkan dari lahan rawa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Analisis Usahatani Padi Lahan Sawah dan Padi Lahan Rawa Di Desa Asinan Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah”. untuk mengetahui karakteristik usaha tani padi lahan rawa dan padi lahan sawah serta mengetahui usahatani yang lebih menguntungkan antara padilahan sawah dan padi lahan rawa di Desa. Asinan Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif pengumpulan data metode survei dengan mengambil studi kasus di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, data primer diperoleh secara langsung dari petani padi sawah dan petani padi rawa, data primer diperoleh melalui studi literatur serta dokumen Badan Penyuluh pertanian,dan dinas pertanian daerah setempat.

Penarikan Sampel

Penarikan Sampel dilakukan secara purposive sampling karena lahan rawa di Kecamatan Bawen hanya terdapat di Desa Asinan, selain itu tidak semua petani melakukan budidaya padi di lahan rawa. Menurut (Sugiyono, 2005), “Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut BPP Kecamatan bawen petani yang aktif menjalankan usahatani padi lahan rawa di Desa Asinan terdapat 50 petani. Dihitung dengan rumus sloiving, petani padi lahan rawa mendapatkan 35 sampel dan lahan sawah mengikuti lahan rawa karena populasi nya lebih banyak.penyamaan ini dilakukan agar data yang di peroleh seimbang dan memudahkan peneliti ketika melakukan analisis data.

Rancangan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dianalisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis biaya dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya tetap, biaya variabel dan biaya total, yang digunakan dalam penyelenggaraan usahatani padi. Menurut (sokearwati, 2006 : 57) dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut : $TC = FC + VC$

Keterangan : TC : Total Cost (biaya total)

FC : Fixed Cost (biaya tetap total)

VC : Variable Cost (biaya variabel total)

2. Analisis Penerimaan Menurut (Soekartawi 2016:57) merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual untuk mengetahui total penerimaan dirumuskan sebagai berikut : $TR : Y \times P$

Keterangan : TR : Total penerimaan

Y : Jumlah produksi

P : Harga jual

3. Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya atau ditulis dalam rumus sebagai berikut : $Pd : TR - TC$

Keterangan : Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

4. Analisis R/C Rasio adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara rumus matematik yang dikembangkan oleh (Soekartawi, 2016:85), dapat dituliskan sebagai berikut : $R/C = TR / TC$

Keterangan : R/C = R/C rasio

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

5. Analisis B/C Rasio adalah singkatan dari Benefit Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara pendapatan dan biaya. Secara rumus matematik yang dikembangkan oleh (Soekartawi, 2016:85), dapat dituliskan sebagai berikut : $B/C = Pd / TC$

Keterangan : B/C = B/C rasio

Pd = Pendapatan

TC = Total biaya

6. Uji T (independent sampel T test) merupakan uji statistik parametrik yang membandingkan dua kelompok independen untuk menentukan apakah ada bukti bahwa rata-rata populasi secara statistik signifikan berbeda.
 - a. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka HO diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara variabel A (padi sawah) dengan Variabel B (padi Rawa).
 - b. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka HO ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata antara variable A (padi Sawah) dengan variable B (padi Rawa) (V. Wiratna Sujarweni, 2014: 99).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Asinan, Kec. Bawen, Kab. Semarang Secara letak geografisnya Desa asinan terdapat di $110^{\circ} 14' 54.75''$ $110^{\circ} 39' 3''$ BT dan $7^{\circ} 3' 57''$ $7^{\circ} 30'$. Ketinggian Desa Asinan berkisar antara 450 sampai 700 m dpl, Dengan iklim tropis memiliki curah hujan rata-rata 2.000 s/d 2500 mm/tahun, suhu udara berkisar antara 18-32⁰C, kecepatan angin 0,37-0,71 knot, dan kelembaban udara 38,5-98%. Sebagian besar wilayah Desa Asinan berada pada dataran rendah, terutama di sekitar Rawa Pening (Ahmad, 2021). Luas Desa Asinan yakni 798 Ha yang terbagi ke dalam 4 dusun. Luas lahan yang ada terbagi kedalam beberapa kelompok sesuai kegunaannya masing masing, seperti untuk pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Berikut adalah rincian dari lahan yang memiliki kegunaan dalam luasan lahan yang dimiliki Desa Asinan yang digunakan dalam bidang pertanian diantaranya : Tanah Sawah (82,79 Ha), Tanah tegal (10 Ha), Tanah Perkebunan (93,81 ha), Tanah Pekarangan (201 Ha), pasang surut (400 Ha) Lain-lain (9,90 Ha).

Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang melakukan usahatani padi di Desa Asinan dengan membudidayakan padi di lahan rawa dan juga petani yang membudidayakan padi di lahan sawah yang masih aktif dalam menjalankan usahatani. Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70 petani dimana 35 reponden petani padi sawah dan 35 petani rponden padi rawa. Responden yang dipilih merupakan anggota yang terdaftar secara administrasi pada kelompok tani rejo mulyo I dan kelompok tani rejo mulyo II. Selain itu, dalam melakukan penelitian, peneliti juga menetapkan responden yang melibatkan para

ahli sebagai key informan. Responden tentunya merupakan para pakar yang mengetahui aspek-aspek yang membedakan antara budidaya padi lahan sawah maupun padi lahan rawa

b. Analisis Struktur Biaya usaha tani Padi Lahan Sawah dan Lahan Rawa

Menurut Soekartawi (2016 : 56) biaya usahatani adalah seluruh dana yang dikeluarkan untuk usahatani, dan diklarifikasikan menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya usahatani yang diperhitungkan pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh para petani per 1 ha dalam satu musim tanam. Total biaya usahatani diperoleh dari hasil penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan petani padi lahan sawah meliputi biaya penyusutan peralatan dan pajak lahan akan tetapi pada penelitian ini mayoritas responden yang di ambil merupakan petani penggarap sistem bagi hasil sehingga pajak lahan di urus oleh petani yang memiliki lahan sedangkan pada petani lahan rawa hanya terdiri dari biaya penyusutan peralatan saja. Sedangkan pada biaya tidak tetap terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Analisis struktur biaya pada Petani Lahan Sawah dan Petani Lahan Rawa menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap antara usahatani lahan sawah dan lahan rawa sudah pasti berbeda kaerna status kepemilikan lahanya. Sedangkan pada biaya variabel dapat diketahui juga terdapat beberapa perbedaan dalam hasil yang didapatkan. Berdasarkan hasil olah data pada Microsoft exel rata-rata biaya usaha tani koversi ke per hektar pada lahan padi sawah dan lahan padi rawa dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Tani Padi Lahan Sawah Dan Lahan Rawa Di Desa Asinan Kecamatan Bawen.

No	Uraian	Padi lahan sawah	Padi Lahan Rawa
Biaya Tetap			
1 A	Sewa lahan/ pajak		
B	Penyusutan alat	Rp. 127.514	Rp. 132.300
Biaya Variabel			
A	Benih	Rp. 567,397	Rp. 493,478
2 B	Pupuk	Rp. 1.543.505	Rp. 871.087
C	Pestida	Rp. 476.950	Rp. 364.783
D	Tenaga Kerja	Rp. 3.331.784	Rp. 3.645.538
Total Biaya		Rp 6.047.150	Rp 5.507.186

Pada tabel 1 menunjukkan rata-rata biaya tetap (FC), biaya tidak tetap (VC), dan biaya total pada usahatani padi di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dalam luasan 1 hektar /satu kali musim tanam. Biaya tetap meliputi biaya rata-rata penyusutan alat pada kedua usahatani seperti cangkul, sabit, traktor, arco dan sprayer. Pada usahatani lahan sawah sebesar Rp 127.154/musim tanam sedangkan di lahan rawa sebesar Rp132.300. Tidak adanya biaya sewa lahan/pajak pada lahan sawah maupun lahan rawa dikarenakan pada lahan sawah mayoritas petani penggarap sehingga tidak membayar pajak. Sedangkan pada lahan rawa merupakan lahan sub optimal milik pemerintah yang dimanfaatkan petani untuk budidaya padi sehingga dalam penerapan budidayanya mereka tidak dikenakan biaya apapun akan tetapi terjalin perjanjian apabila pemerintah ingin menggunakan lahan tersebut petani harus memberikan kepada pemerintah. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mencakup pengeluaran biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengeluaran untuk benih pada usahatani padi sawah mencapai Rp 567,397 per hektar per musim tanam, sedangkan pada usahatani padi lahan rawa sebesar Rp 493,478 per hektar per musim tanam. Tingginya biaya benih pada padi lahan sawah salah satunya disebabkan oleh kebutuhan benih yang lebih besar dibandingkan sistem tanam pada lahan rawa. Rata rata benih yang digunakan dalam kedua usahatani yaitu benih padi Inpari 32, Perbedaan utama dalam budidaya padi sawah dan padi lahan rawa terletak pada metode tanam yang digunakan. Usahatani padi lahan rawa umumnya menerapkan System of Rice Intensification (SRI), dan jajar legowo yang lebih hemat dalam penggunaan benih. Sebaliknya, usahatani di lahan sawah mayoritas menggunakan metode konvensional yang membutuhkan benih dalam jumlah lebih banyak. Selain biaya benih, biaya variabel lainnya yaitu biaya pupuk. Pada usahatani padi di lahan sawah, biaya pupuk mencapai Rp 1.543.505 per hektar per musim tanam, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi lahan rawa yang hanya sebesar Rp 871.807 per hektar per musim tanam.

Dalam praktiknya, petani di kedua jenis lahan memanfaatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Di Kelompok Tani Rejo Mulyo I Dusun Krajan Asinan, harga pupuk adalah Rp 125.000 per 50 kg, sedangkan di Kelompok Tani Rejo Mulyo II Dusun Ba'an Asinan, harganya Rp 135.000 per 50 kg. Jenis pupuk yang digunakan pada kedua jenis lahan tersebut adalah Urea dan Phonska namun sebagian ada juga yang menggunakan pupuk organik Nicto Bakter. Biaya pupuk untuk usahatani padi di lahan sawah lebih tinggi karena rata-rata kebutuhan pupuk Urea dan Phonska masing-masing mencapai ± 350 kg per hektar. Sementara

itu, di lahan rawa, kebutuhan pupuk lebih rendah, hanya sekitar ± 250 kg per hektar. Hal ini disebabkan oleh kandungan bahan organik alami di lahan rawa, yang berasal dari endapan bahan organik selama periode rawa pasang. Endapan bahan organik itu menyebabkan kandungan N yang lebih tinggi di banding lahan sawah biasanya. Sehingga kebutuhan pupuk pada lahan rawa lebih sedikit di banding lahan rawa.

Menurut penelitian subagyo (2006) menjelaskan bahwa Sifat kimia tanah rawa lebak memperlihatkan kandungan C-organik dan N tinggi sampai sangat tinggi. Sedangkan C/N rasio bervariasi dari 9 sampai 16 tergantung tingkat dekomposisi bahan organiknya. Informasi berikutnya terkait pengeluaran biaya variabel oleh petani padi adalah biaya pestisida. Berdasarkan Tabel 1, pengeluaran untuk penggunaan pestisida pada usahatani padi di lahan sawah lebih besar dibandingkan dengan di lahan rawa. Biaya pestisida di lahan sawah mencapai Rp 477.833/Ha/musim tanam, sedangkan di lahan rawa sebesar Rp 364.783/Ha/musim tanam. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan hanya ketika serangan telah melewati ambang batas yang dianggap merugikan. Petani pada kedua jenis lahan menggunakan dua jenis pestisida, yaitu pestisida cair dan bubuk, yang diaplikasikan dengan metode penyemprotan menggunakan sprayer.

Jenis atau merek pestisida yang sering digunakan oleh petani meliputi Regent, Starban, Ally Plus, dan Abacel. Selain itu tingkat kesuburan tanah di lahan rawa lebih subur di bandingkan lahan sawah. Berdasarkan penelitian (Noorinayuwati R. , 2006) secara umum lahan rawa lebak lebih subur dibandingkan dengan lahan pasang surut, karena lahan rawa lebak umumnya tidak bermasalah dengan bahan sulfidik (pirit). Biaya variabel lainnya dalam usahatani terletak pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata biaya tenaga kerja untuk usahatani padi di lahan sawah mencapai Rp Rp3,331,784 per hektar per musim tanam, sedangkan untuk usahatani padi di lahan rawa sedikit lebih tinggi, yaitu Rp3,645,538 per hektar per musim tanam. Mayoritas pekerjaan dilakukan dengan sistem borongan kecuali pada penanaman. Berdasarkan pengeluaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan upah tenaga kerja pada kedua jenis usahatani, baik di lahan sawah maupun lahan rawa, cenderung hampir sama.

Bersamaan dengan penelitian (Wang, 2020) yang mengatakan bahwa porsi tenaga kerja sewa yang lebih tinggi dalam total biaya tenaga kerja akan meningkatkan kinerja usahatani dan serta menurunkan risiko produksi. Biaya tetap tertinggi dalam usahatani padi ditemukan pada lahan sawah, karena mayoritas petani bertindak sebagai penggarap yang harus berbagi hasil dengan pemilik lahan. Sementara itu, biaya variabel tertinggi pada kedua jenis usahatani berasal dari penyediaan pupuk, dengan pengeluaran yang lebih besar pada usahatani padi di lahan sawah dibandingkan dengan lahan rawa. Berdasarkan total biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan, diketahui bahwa total pengeluaran rata-rata untuk produksi usahatani padi di lahan sawah mencapai Rp 6.047.150 per hektar per musim tanam. Sementara itu, total pengeluaran rata-rata untuk usahatani padi di lahan rawa sebesar Rp 5.507.186 per hektar per musim tanam.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Padi Sawah dan Padi Rawa

Hasil analisis penerimaan dan pendapatan padi lahan sawah dan padi lahan rawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan dan pendapatan usaha tani padi lahan sawah dan lahan rawa

No	Uraian	Padi lahan sawah	Padi lahan rawa
	Jumlah produksi (kg)	6.500 Kg	7.200 Kg
	Harga produksi (Rp/kg)	Rp. 6.500	Rp. 6.500
1	Penrimaan (Rp/Kg)	Rp. 42.391.567	Rp. 46.626.160
	Biaya tetap (Rp/Ha)	Rp. 127.514	Rp. 132.300
	Biaya variable (Rp/Ha)	Rp. 5.919.636	Rp. Rp 5.374.886
2	Biaya total (Rp/Ha)	Rp. 6.047.150	Rp. 5.057.186
3	Pendapatan (Rp/Ha)	Rp. 36.344.417	Rp. 41.188.947
4	R/C rasio	7,0	8,5
5	B/C Rasio	6,0	7,5

Penerimaan usahatani mencerminkan nilai total produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 2016:56). Pada usahatani padi, baik yang dilakukan di lahan sawah maupun lahan rawa, output utama adalah padi (gabah) yang diperoleh saat panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, sebagian besar petani menggunakan sistem penjualan tebasan. Dalam sistem ini, hasil panen dijual langsung kepada penebas ketika padi siap dipanen. sehingga, petani tidak terlibat dalam proses panen maupun pascapanen, karena seluruh tanggung jawab tersebut dialihkan kepada pengepul atau penebas. Penerimaan usahatani padi yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa produksi padi lahan rawa per musim tanam lebih tinggi, yaitu sebesar 7.200 kg/ha, dibandingkan dengan produksi padi lahan sawah yang hanya mencapai 6.500 kg/ha.

Dari segi penerimaan, padi lahan rawa menghasilkan penerimaan yang lebih besar, yaitu Rp 46.626.160/Ha/Musim tanam, dibandingkan dengan Rp 42.391.567/Ha/Musim tanam pada padi lahan sawah. Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu usaha tani. Pendapatan ini dihitung dengan mengurangkan total biaya usahatani dari total penerimaan yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi di lahan rawa jauh lebih tinggi, yaitu Rp 41.188.947, dibandingkan dengan Rp 36.344.417 pada lahan sawah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat kesuburan tanah, jumlah biaya output yang di keluarkan, dan hasil produksi yang di dapati. Berdasarkan penelitian (Effendi, 2014) menjelaskan bahwa Lahan lebak dangkal umumnya mempunyai kesuburan tanah yang lebih baik karena adanya pengkayaan dari endapan lumpur yang terbawa luapan air sungai.

Secara alami dan terus menerus, lahan lebak umumnya mendapat endapan lumpur dari daerah di atasnya terutama daerah pinggiran sungai besar, sehingga walaupun kesuburan tanah umumnya tergolong sedang, tetapi keragamannya sangat tinggi antar wilayah ataupun antar lokasi. Dengan kondisi tanah yang subur maka hasil produksi akan lebih maksimal, sehingga akan berpengaruh ke pendapatan yang di dapati.

Analisis R/C dan B/C Rasio

R/C rasio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang digunakan untuk menilai tingkat kelayakan atau efisiensi dari dua jenis usahatani yang dilakukan. Untuk mengevaluasi kelayakan usahatani, analisis R/C rasio digunakan untuk menunjukkan jumlah penerimaan yang diperoleh per satuan biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi nilai R/C rasio, semakin besar penerimaan yang dihasilkan dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Sedangkan B/C rasio adalah B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi. Berdasarkan Tabel 4, tingkat kelayakan antara usahatani padi di lahan sawah dan lahan rawa menunjukkan perbedaan nilai. Nilai R/C rasio untuk masing-masing metode adalah 7,0 pada usahatani padi lahan sawah dan 8,5 pada usahatani padi lahan rawa. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sistem usahatani tersebut layak dijalankan, karena nilai R/C rasio lebih dari 1.

Nilai R/C rasio pada usahatani padi lahan sawah menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7,0. Sementara itu, usahatani padi lahan rawa menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8,5. Pada analisis B/C rasio, hasilnya juga sejalan dengan R/C rasio. Usahatani padi di lahan rawa memperoleh nilai B/C rasio sebesar 7,5, sedangkan usahatani padi di lahan sawah memperoleh nilai sebesar 6,0. Dengan nilai B/C rasio yang lebih dari 1, kedua jenis usahatani tersebut dapat dinyatakan layak untuk dijalankan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mubyarto, 1995) yaitu parameter kelayakan usahatani dapat dilihat dengan RC ratio, bilamana rasio tersebut lebih besar dari satu, maka layak diusahakan atau menguntungkan.

Analisis Uji Beda Pendapatan T test

Uji beda yang dilakukan pada pendapatan usahatani padi lahan Sawah dan usahatani padi lahan rawa berguna untuk mengetahui perbedaan secara signifikan antara total pendapatan pada usahatani padi lahan sawah dan usahatani padi lahan rawa dilakukan uji beda dua populasi dengan independet sample t test.

Tabel 3 . Tabel output pertama group statistisc

Group Statistics						
UsahaTani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean	
HasilPerbandingan		Padi Sawah	35	1,6000	,55307	,09349
		Padi Rawa	35	4,0857	,95090	,16073

Berdasarkan tabel output "Group Statistics" di atas diketahui jumlah data hasil sampel responden petani padi lahan sawah sebanyak 35 petani , dan petani padi lahan rawa sebanyak 35 petani. Nilai rata-rata pendapatan usahatani padi lahan persawahan sebesar 3,2.Sementara Pendapatan petani lahan Rawa adalah sebesar 8,4. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani antara usahatani padi lahan sawah dengan petani usahatani padi lahan rawa. untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output "Independent Samples Test" berikut Tabel 4. Output Kedua Independent samples Tt test

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference			
										Lower	Upper	
HasilPerbandingan	Equal variances assumed	8,311	,005	-	68	,000	-2,48571	,18594	-	-	2,85675	2,11468
	Equal variances not assumed			-	54,642	,000	-2,48571	,18594	-	-	2,85840	2,11303

Berdasarkan tabel output "Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan usahatani padi lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi lahan rawa. Perbedaan ini dikarenakan rata-rata total biaya usahatani padi lahan rawa lebih rendah dibandingkan usahatani padi lahan sawah, selain itu rata-rata penerimaan padi lahan rawa lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan padi lahan sawah, sehingga rata-rata pendapatan padi lahan rawa lebih tinggi dibandingkan usahatani padi lahan sawah. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan pendapatan pada usahatani padi lahan sawah dan pendapatan usahatani padi lahan rawa.

Berdasarkan penelitian (Wiwit Asriani, 2020) Yang Berjudul Analisis Perbedaan Pendapatan Pada Usahatani Padi Sawah Dan Padi RAWA (Suatu Kasus Di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis) menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan signifikan pendapatan usahatani padi sawah dan rawa di buktikan pada hasil olah data spss Independet sampel T test nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan terdapatperbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani padi di lahan sawah dan rawa.

4. SIMPULAN

Karakteristik usahatani lahan rawa dan lahan sawah memiliki beberapa perbedaan di antaranya status kepemilikan lahan, masa periode tanam, dan sistem budidaya. perbedaan tersebut akan berpengaruh pada pendapatan usha tani yang di peroleh. Biaya total usahatani padi lahan sawah mencapai Rp 6.047.150 per hektar per musim tanam. Sementara itu, total pengeluaran rata-rata untuk usahatani padi di lahan rawa sebesar Rp 5.507.186 per hektar per musim tanam. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh usahatani padi lahan sawah lebih besar dibanding dengan rata-rata total biaya usahatani padi lahan rawa selain karena faktor tersebut juga terdapat beberapa faktor lainnya diantaranya benih pupuk dan pestisida yang dipakai lebih banyak dibandingkan lahan rawa.

Besarnya jumlah penerimaan atas rata-rata biaya total per satu kali musim tanam yang diterima oleh petani padi lahan rawa lebih besar sebanyak Rp 46.626.160 dibandingkan penerimaan atas rata-rata biaya total yang diperoleh oleh petani padi lahan sawah lebih sebesar Rp Rp42.391.567. Sementara pendapatan yang diperoleh pada usahatani lahan sawah lebih kecil Rp36.344.417 dibandingkan lahan rawa Rp 41,118,974. pada lahan rawa. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh kedua usahatani sama-sama menguntungkan.

Hal ini tersebut terlihat pada nilai kelayakan usahatani yang didapatkan, nilai R/C rasio usahatani padi lahan rawa lebih layak dengan nilai 8,5 dibandingkan dengan padi sawah senilai 7,0. Sedangkan pada B/C Rasio usahatani padi lahan rawa mendapatkan nilai 7,5 sedangkan usahatani lahan sawah mendapatkan nilai 6,0. Berdasarkan dari hasil perhitungan uji perbedaan pendapatan usahatani padi lahansawah dan usahatani padi lahan sawah dapat diketahui bahwa ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi lahan sawah dan usahatani padi lahan rawa. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan ushatani padi lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi lahan rawa.

SARAN

Kepada petani sebaiknya lebih menyadari adanya potensi besar lahan lebak rawa pening sebagai alternatif lahan budidaya tanaman padi. Dengan penerapan teknologi pengelolaan air yang tepat, lahan rawa dapat diolah menjadi lahan yang produktif, mendukung peningkatan hasil panen, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemanfaatan lahan rawa secara bijak dapat mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan bersama. Terima kasih kepada pemerintahan setempat atas upaya yang telah dilakukan dalam mendukung

sektor pertanian terutama dalam peningkatan luasan lahan budidaya dan pengelolaan air. Kami berharap pemerintah setempat dapat lebih memaksimalkan pemanfaatan lahan rawa sebagai lahan pertanian yang produktif.

Dengan kebijakan yang tepat, seperti pemberian pelatihan kepada petani, penyediaan infrastruktur irigasi, dan dukungan teknologi, serta pada perluasan lahan budidaya padi rawa yang dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan produksi pangan nasional sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan di daerah setempat. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kandungan serta tingkat kesuburan tanah di kawasan Rawa Pening Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Mencakup analisis sifat fisik, kimia, dan biologi tanah untuk memahami potensi lahan tersebut sebagai area pertanian produktif. Informasi yang dihasilkan akan sangat bermanfaat sebagai dasar pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan optimal, serta mendukung pengembangan pertanian di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. M. (2021). *Perancangan Desa Wisata Semurup Kabupaten Semarang dengan Pendekatan GreenArchitecture*. (Doctoral dissertation, : Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Alwi, M. &. (2017). Lahan rawa pasang surut sulfat masam terdegradasi dan upaya pemulihannya. *PT RajaGrafindo Persada*, 501.
- BadanPusatStatistik. (2023). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Di Indonesia.
- Effendi, D. S. (2014). Model percepatan pengembangan pertanian lahan rawa lebak berbasis inovasi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 30892.
- Koersirni, M. s. (2018). Adaptasi agronomi padi unggul varietas Inpara pada lahan rawa pasang surut. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(2):77-83.
- Maruhum Simbolon1 Dr. Ir. Bambang Mulyatno, M. D. (2021). Analisis Komparasi Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan pada Usahatani Padi Lahan Sawah dengan Sistem Irigasi yang Berbeda di Kecamatan Banyubiru. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2) 575-583.
- Sokearwati. (2006 : 57). *Analisis Usahatani*. jakarta: UI Pers . Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WIWIT ASRIANI, T. I. (2020). ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI SAWAH DAN PADI RAWA Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Volume 7, Nomor 1 160 – 165.